

BAB V

PENUTUP

5.1. Pembahasan

Berdasarkan pertanyaan penelitian mengenai bagaimanakah dinamika psikologis seorang remaja sehingga ia bisa melakukan tindakan kenakalan remaja, maka dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa perilaku kenakalan remaja yang tampak dimulai dari membolos sekolah, lari dari rumah, merokok hingga bermain judi. Hal ini sesuai dengan teori sebelumnya mengenai pengertian kenakalan remaja menurut Santrock (1995: 22) meliputi pelanggaran status (*status offens*) seperti lari dari rumah, bolos sekolah, minum-minuman keras yang melanggar ketentuan usia, ketidakmampuan mengendalikan diri, dan lain-lain hingga tindakan-tindakan kriminal. Dalam hal ini perilaku kenakalan informan dimulai dari pelanggaran status yang dimulai sejak ia kelas 6 SD yaitu suka bolos sekolah kemudian ia juga pernah lari dari rumah hingga berkembang menjadi tindakan pidana yaitu bermain judi. Bermain judi sendiri di Indonesia melanggar KUHP pasal 303, oleh karena itu perilaku informan dapat dikategorikan dalam kenakalan remaja. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya teori mengenai kenakalan remaja menurut Sudarsono (2004: 14), dimana dikatakan jika seorang anak masih berada dalam fase usia remaja seperti informan yang berusia 14 tahun melakukan pelanggaran terhadap norma hukum, sosial, susila dan agama, maka perbuatan anak tersebut dapat digolongkan sebagai kenakalan remaja.

Proses dinamika psikologis remaja yang melakukan kenakalan dikarenakan adanya beberapa faktor penyebab. Dalam dinamika psikologis *cognitive social* misalnya, menekankan pada pengaruh kognitif (pemikiran, perasaan, harapan, dan nilai) dan juga observasi dari perilaku orang lain

dalam menentukan kepribadian (Feldman, 2008: 467). Selain itu dalam teori ini juga diungkapkan bahwa perilaku individu dapat dikarenakan adanya hubungan timbal balik yang berlangsung terus menerus antara perilaku, kognitif, dan pengaruh lingkungan, atau dengan kata lain faktor personal dan sosial saling menentukan satu sama lain (dalam Hjelle & Ziegler, 1992: 336).

Seperti data yang ditemukan di lapangan bahwa penyebab individu melakukan kenakalan, dalam hal ini informan, adalah adanya faktor eksternal yang tidak bisa ia hindari, faktor internal yang berupa pemikiran informan, proses *modelling* sebagai hasil dari observasi lingkungan, serta adanya konsekuensi yang ia dapat dari perilaku kenakalannya.

Berikut ini akan dipaparkan secara jelas mengenai proses tersebut sehingga pertanyaan penelitian mengenai bagaimanakah proses dinamika psikologis seorang remaja sehingga ia bisa melakukan tindakan kenakalan remaja dapat dijelaskan secara rinci di bawah ini.

5. Adanya faktor eksternal yang menyebabkan munculnya perilaku kenakalan remaja

Dari data yang didapat, faktor eksternal merupakan pemicu awal munculnya perilaku kenakalan remaja informan. Dimana perilaku tersebut dimulai dari suka membolos sekolah. Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa perilaku kenakalan remaja dapat disebabkan juga adanya pengaruh dari lingkungan. Berikut beberapa faktor eksternal yang ditemukan di lapangan yang sesuai dengan teori:

- a. Menurut Willis (2005: 93) salah satu faktor eksternal yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja yaitu adanya kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Keluarga yang *broken home* akan menjadi permulaan anak-anak menjadi nakal. Hal ini ditemukan dalam penelitian bahwa latar belakang keluarga menjadi pemicu

awal munculnya perilaku kenakalan remaja. Dari hasil penelitian dapat diketahui latar belakang tersebut berupa perceraian antara ayah dan ibu sejak 9 tahun lalu, dimana karena perceraian ini informan harus berpisah dengan ibu dan tinggal bersama ayahnya. Walaupun ia tinggal bersama dengan ayahnya namun ia jarang bertemu dengan sang ayah, karena ayah pergi bekerja pagi hari dan pulang malam hari. Selain itu dari data yang ada, sifat ayah informan keras sehingga sering memukul informan. Ayah informan sendiri tidak mengizinkan informan untuk menghubungi ibunya kecuali ketika ibu informan menghubungi ayah informan untuk bertemu dengan informan. Hal ini menyebabkan informan selalu kangen dengan ibunya dan lebih memilih tinggal dengan ibunya. Latar belakang keluarga inilah yang menyebabkan informan selalu ingin bersama dengan ibunya sehingga ia memilih membolos sekolah untuk dapat bertemu dengan ibunya. Hal ini ia lakukan tidak hanya 1 kali saja namun sering ia lakukan, bahkan dapat dibilang hampir setiap hari, misalnya dari data yang ada informan bolos sekolah dalam 1 minggu bisa sampai 5 kali. Hal inilah yang merupakan awal ia melakukan kenakalan remaja berupa pelanggaran status, seperti yang diungkapkan oleh Dryfoos (dalam Santrock, 2003: 519) yang mengatakan bahwa ada 2 bentuk pelanggaran yaitu pelanggaran status (*status offenses*) dan pelanggaran indeks. Perilaku informan di atas merupakan bentuk pelanggaran status karena pelanggaran status sendiri merupakan pelanggaran yang tidak seserius pelanggaran indeks seperti membolos serta melarikan diri. Sedangkan pelanggaran indeks merupakan tindak kriminal. Bahkan karena informan lebih merasa

nyaman tinggal bersama ibunya ia melakukan pelanggaran status yaitu melarikan diri dari rumah ayahnya yang ada di Sidoarjo.

- b. Setelah informan lari dari rumah ayahnya yang berada di Sidoarjo, ia mulai berkenalan dengan anak jalanan. Dan aktivitasnya sehari-hari ketika ia di Surabaya selain sekolah ia juga menjadi pengamen. Teman-teman inilah yang menjadi teman sepermainan informan selama ia di Surabaya. Seperti yang diungkapkan oleh Santrock (1995: 24) bahwa salah satu penyebab munculnya perilaku, misalnya perilaku kenakalan remaja, ialah faktor pengaruh teman sebaya. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku kenakalan remaja informan berkembang menjadi tindakan kriminalitas yaitu bermain judi yang melanggar KUHP pasal 303 disebabkan teman-teman sepermainannya. Hal ini dikarenakan informan mendapatkan tekanan sosial berupa ajakan dan paksaan untuk main judi bersama. Ajakan tersebut berupa rayuan coba-coba bermain dengan bujukan bahwa mungkin saja informan bisa menang dan memperoleh sejumlah uang. Selain itu informan juga dipaksa dengan ancaman kalo ia tidak mau main ia akan dikeroyok oleh teman-temannya yang ada. Hal ini menyebabkan informan akhirnya terbujuk juga untuk bermain. Bahkan tekanan sosial tersebut informan peroleh bukan hanya ketika pertama kali main namun juga muncul ketika informan memiliki keinginan untuk berhenti melakukan perilaku kenakalannya tersebut. Sama seperti paksaan pertama kali bahwa ia diancam akan dikeroyok apabila ia tidak bermain lagi. Hal ini menyebabkan informan kembali melakukan kenakalan tersebut hingga 6 kali yang akhirnya membuat ia ditahan oleh polisi.

- c. Pemantauan dan dukungan yang rendah serta disiplin yang tidak efektif dari orangtua menurut Santrock (1995: 24) juga menjadi penyebab munculnya kenakalan remaja. Hal ini ditemukan pada penelitian ini, dimana lingkungan, baik keluarga ataupun masyarakat sekitar informan tidak mengetahui perilaku kenakalan informan. Hal ini menyebabkan kurang adanya kontrol dari lingkungan informan yang memperhatikan perilaku informan serta teman-temannya. Karena kurang adanya kontrol lingkungan ini menyebabkan lemahnya pengawasan dan disiplin yang tidak efektif terhadap informan. Hal inilah yang membuat informan dan teman-temannya dengan mudah dan bebas melakukan tindakan kenakalan.

6. Adanya faktor internal yaitu harapan dan persepsi mengenai perilaku kenakalan remaja

Perilaku kenakalan informan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal namun juga karena adanya faktor internal yang tidak kalah penting dalam memutuskan perilaku. Hal ini dikarenakan dalam dinamika psikologis *cognitive social* juga menekankan adanya pengaruh kognitif (pemikiran, perasaan, harapan, dan nilai) dalam menentukan perilaku seseorang (Feldman, 2008: 467).

Hal ini berlangsung pada perilaku informan, karena dari data di lapangan perilaku kenakalan informan disebabkan juga karena adanya faktor kognitif yaitu disonansi kognitif sehingga menyebabkan informan melakukan perilaku kenakalannya tersebut untuk memenuhi harapannya. Ada 2 faktor internal yang menjadi penyebab kenakalan remaja informan yaitu:

- a. Adanya disonansi kognitif dari informan mengenai perilaku kenakalan remaja ini berpengaruh terhadap perilaku informan. Hal ini merupakan bagian dari *Self system* yang dimiliki oleh individu. *Self system* sendiri dalam Friedman (2009: 242) bukan unsur psikis yang mengendalikan perilaku, tetapi lebih ke struktur kognitif yang memberi pedoman mekanisme dan seperangkat fungsi persepsi, evaluasi, dan pengaturan tingkah laku. *Self system* informan tersebut berupa adanya pemikiran bahwa dengan bermain judi informan akan mendapatkan uang yang banyak dan uang tersebut tidaklah haram. Selain itu ia juga berpikir bahwa judi tidak merugikan orang lain. Karena adanya pemikiran ini maka menyebabkan persepsi informan bahwa bermain judi merupakan hal yang tidak salah dalam mendapatkan uang yang banyak. Kemudian dengan adanya persepsi seperti inilah informan mencoba untuk memenuhi harapan dan tujuannya yaitu mendapatkan uang yang banyak untuk diberikan kepada ibu serta membelikan adik-adiknya mainan.
- b. Informan memiliki pengalaman menang ketika pertama kali ia main judi. Hal ini menyebabkan munculnya pengalaman performansi. Pengalaman performansi (dalam Alwisol, 2008: 288) ini merupakan adanya prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi. Prestasi yang didapat oleh informan merupakan prestasi yang baik yaitu menang ketika pertama kali main. Karena adanya prestasi ini maka menyebabkan *self efficacy* informan meningkat. Bandura (dalam Alwisol, 2008: 287) menyebutkan keyakinan atau harapan ini sebagai efikasi diri dan harapan akan hasilnya disebut

ekspektasi hasil. Dalam hal ini informan memiliki ekspektasi hasil yaitu adanya harapan untuk menang sehingga ia mendapatkan penghargaan. Karena adanya pengalaman performansi yang informan peroleh sebelumnya maka membuat informan yakin bahwa harapannya untuk menang akan tercapai, dan hal inilah yang membuat *self efficacy* informan meningkat. *Self efficacy* sendiri (dalam Hergenhahn & Olson, 1997: 338) adalah keyakinan atau estimasi seseorang akan kemampuannya. Dalam hal ini informan yakin dengan kemampuannya bahwa ia akan menang karena adanya pengalaman sebelumnya yang ia dapat. Didukung dengan adanya disonansi kognitif yang telah dijelaskan sebelumnya maka membuat informan melakukan melakukan kenakalan untuk memenuhi harapannya.

7. Adanya proses *modelling* menjadi penyebab munculnya perilaku kenakalan remaja

Selain menekankan pada pengaruh kognitif seseorang (pemikiran, perasaan, harapan dan nilai) dalam Feldman (2008: 467) teori sosial kognitif juga mengatakan bahwa dalam berperilaku dapat dihasilkan dari observasi perilaku orang lain. Seperti penjelasan pada teori bahwa perilaku individu juga melakukan proses observasi terhadap model yang ada, dan hal ini juga yang ditemukan dalam data. Informan melakukan proses observasi terhadap lingkungan sekitarnya. Sejak kecil ia tinggal bersama ayahnya yang suka bermain judi. Sedangkan ketika ia remaja dan tinggal bersama ibunya, teman-teman di sekitarnya juga suka bermain judi. Berikut ini akan dijelaskan mengenai tahapan proses observasi, yaitu:

5. *Attentional processes*

Attentional (perhatian) merupakan syarat awal proses belajar. Kemampuan memperhatikan dipengaruhi oleh kapasitas memori, pengalaman memperoleh penguat sebelumnya, dan karakteristik model. Sejak kecil informan sudah melihat ayahnya bermain judi dan bahkan teman-teman sebayanyapun melakukan permainan tersebut sehingga membuat informan secara tidak langsung memperhatikan perilaku lingkungan sekitarnya. Bahkan informan bisa bermain judi karena ia pernah diajari oleh temannya. Dalam hal ini ayah dan teman-temannya menjadi model yang ia perhatikan. Ketika ia memperhatikan permainan yang dilakukan oleh model, ia mengingatnya.

6. *Retention processes*

Selanjutnya informan menyimpan apa yang telah ia lihat, ia ingat dan ia pelajari dalam pikirannya sebagai suatu simbolik. Dalam proses ini terjadi proses berpikir simbolik kemudian disimpan dalam bentuk imajiner/gambaran dan verbal (Alwisol, 2008: 293). Setelah informan memperhatikan perilaku model, informan mengingatnya dalam pikiran. Di sini informan mendapatkan gambaran mengenai perilaku bermain judi dari model, misalnya tahapan, cara, aturan serta konsekuensi dari bermain. Setelah itu ia akan menyimpannya dalam bentuk imajiner dan verbal.

7. *Behavior production processes*

Pada tahap ini, informan melakukan perilaku yang telah ia lihat, pelajari serta telah ia simpan dalam pikirannya. Perilaku tersebut berupa tindakan bermain judi.

8. *Motivational processes*

Belajar melalui observasi akan lebih efektif jika individu memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan perilaku modelnya. Motivasi tersebut dapat berupa *reinforcement* ataupun *punishment*. Jika individu mendapatkan positif *reinforcement* (eksternal, *vicarious, self-reinforcement*) maka perilaku tersebut akan ia ulang (Hjelle & Ziegler, 1992: 349).

Dalam hal ini informan mendapatkan positif *reinforcement* yaitu pengalaman menang sehingga mendapatkan uang ketika ia bermain pertama kali. Selain itu ia juga mendapatkan *self reinforcement* yaitu perasaan senang ketika ia main. Informan juga mendapatkan *reinforcement* positif dari lingkungan yaitu ia diterima teman-temannya ketika ia bermain judi.

8. **Adanya konsekuensi dari perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh informan**

Dalam teori sosial kognitif, faktor lingkungan berupa *reinforcement* atau *punishment* bukanlah satu-satunya penentu perilaku, namun ada hal lain yang juga penting yaitu adanya konsekuensi dari perilaku (Alwisol, 2008: 284). Seperti dari hasil data yang didapat bahwa adanya konsekuensi positif menjadi penyebab informan mengulang perilaku kenakalan remajanya sedangkan adanya konsekuensi negatif membuat informan memiliki pemikiran untuk menghentikan perilaku kenakalannya.

Konsekuensi positif yang didapat informan antara lain adanya perasaan senang ketika main serta hilangnya perasaan takut ketika informan menang. Konsekuensi positif inilah yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja informan diulang, bahkan informan mengaku bahwa

ia ketagihan bermain karena adanya konsekuensi positif yang informan dapat yaitu perasaan senang dan hilangnya rasa takut ketika menang.

Sedangkan konsekuensi negatif menyebabkan informan sempat memiliki keinginan menghentikan perilaku tersebut. Konsekuensi negatif tersebut yaitu informan merasa jika judi itu menghabiskan banyak uang, serta perasaan kecewa dan tidak beruntung ketika ia kalah. Bahkan karena berjudi ia memiliki perasaan takut pada ibunya sehingga menyebabkan informan berbohong dan merasa bersalah kepada ibunya.

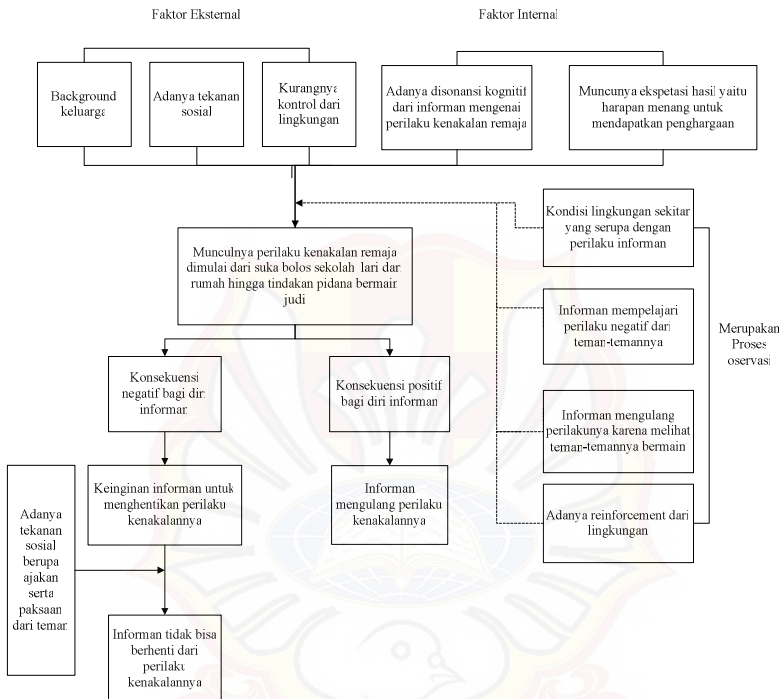
Selain pembahasan di atas, ditemukan juga data di lapangan mengenai hubungan timbal balik antara perilaku dengan faktor internal maupun faktor eksternal. Hal ini sesuai dengan teori pada bab sebelumnya yang mengatakan mengenai *reciprocal determinism*, dimana pada teori ini dikatakan bahwa tingkah laku manusia merupakan bentuk interaksi timbal balik yang terus menerus antara faktor kognitif, perilaku dan lingkungan. Dalam hal ini individu menentukan/mempengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol lingkungan, tetapi individu tersebut juga dikendalikan oleh lingkungan (dalam Hjelle & Ziegler, 1992: 340). Hal ini terdapat pada data di lapangan, misalnya ketika informan memutuskan untuk melakukan kenakalan remaja dikarenakan adanya faktor lingkungan yang mendukung yaitu teman-temannya yang memaksa informan untuk melakukan perilaku kenakalan yaitu berjudi, hal ini juga tidak terlepas dari adanya pikiran yang salah dari informan mengenai perilaku berjudi, dimana informan beranggapan bahwa dengan berjudi ia akan mendapatkan uang yang banyak dengan halal dan tidak merugikan orang lain. Perilaku kenakalan informan ini jugalah yang menyebabkan teman-temannya tidak menjauhi informan.

Dari hasil di atas maka dapat dijelaskan bahwa perilaku kenakalan informan termasuk ke dalam kelompok kenakalan situasional. Hal ini

berdasarkan teori dalam buku Kartono (2008: 37-44) yang menyatakan bahwa yang melakukan kenakalan merupakan remaja yang normal, dimana penyebab mereka melakukan perilaku tersebut karena mendapat tekanan ataupun paksaan dari pengaruh kekuatan situasional, stimulus sosial, serta tekanan lingkungan untuk melakukan perilaku buruk, terutama situasi-kondisi buruk yang repetitif dan berlangsung terus menerus. Seperti yang ada pada data bahwa informan melakukan kenakalan remaja karena adanya tuntutan dari lingkungan dimulai dari latar belakang keluarga yang *broken home*, pengaruh teman-teman informan yang memaksa informan untuk melakukan pelanggaran hukum yaitu bermain judi, kurangnya kontrol lingkungan serta lingkungan yang selalu dilihat oleh informan merupakan lingkungan yang melakukan permainan judi. Selain itu perilaku kenakalan informan juga dikarenakan adanya usaha pembenaran diri dan rasionalisasi terhadap perbuatannya (dalam Kartono, 2008: 37-44). Hal ini dikarenakan adanya pemikiran yang salah mengenai perilaku kenakalannya sehingga ia membenarkan perbuatannya bahwa dengan berjudi ia dapat mencari uang dengan halal dan tidak merugikan orang lain. Selain itu ia juga menggunakan alasan bermain karena ia memiliki harapan hasil adanya harapan untuk memberikan ibunya uang serta membelikan adik-adiknya mainan.

Dua hal inilah yang pada akhirnya membuat remaja tersebut menganggap wajar perilaku buruknya.

Gambar 5.1. Kerangka Proses Dinamika Psikologis Kenakalan Remaja



5.2. Komparasi Penelitian Terdahulu

Dari keempat review penelitian pada bab II, ternyata ada satu penelitian yang menunjukkan adanya kesamaan dengan penelitian ini. Berikut akan dijelaskan mengenai persamaan tersebut:

1. Peneliti lain juga mengungkapkan bahwa adanya hubungan negatif antara kenakalan remaja dengan keberfungsian keluarga. Artinya semakin meningkatnya keberfungsian sosial sebuah keluarga dalam melaksanakan tugas kehidupan, peranan, dan fungsinya maka akan semakin rendah tingkat kenakalan anak-anaknya atau kualitas

kenakalannya semakin rendah. Penelitian ini dilakukan oleh Masngudin dengan metode penelitian deskriptif dengan teknik wawancara dengan remaja usia 13-21 tahun (Masngudin HMS, Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya dengan Keberfungsian Sosial Keluarga Kasus Di Pondok Pinang Pinggiran Kota Metropolitan Jakarta)

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa keberfungsian sosial keluarga menjadi penyebab perilaku kenakalan remaja. Keberfungsian sosial keluarga informan di sini rendah karena adanya ketidakharmonisan keluarga menyebabkan individu melakukan kenakalan remaja.

Selain adanya kesamaan hasil dengan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti juga menemukan adanya beberapa hal baru yang belum ada pada penelitian sebelumnya yaitu:

- a. Adanya pemikiran yang salah mengenai perilaku kenakalan remaja, terutama berjudi
- b. Adanya proses *modelling* dari lingkungan sekitar menyebabkan muncul serta diulangnya perilaku kenakalan remaja
- c. Adanya konsekuensi positif yang didapat individu membuat ia mengulang perilaku sedangkan adanya konsekuensi negatif membuat individu memiliki keinginan menghentikan perilaku kenakalan remaja tersebut

5.3. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan proses penelitian ini, peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa kelemahan penelitian, antara lain:

- a. Selama proses wawancara, peneliti menyadari bahwa kemampuan melakukan wawancara masih perlu dilatih. Namun pada penelitian ini,

informan peneliti cukup terbuka sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara.

- b. Dalam proses analisa data, peneliti merasa bahwa kurang memiliki kepekaan akan data. Hal ini menyebabkan lamanya proses pengolahan data. Peneliti harus beberapa kali membaca transkrip wawancara untuk dapat memahami data yang di dapat sehingga dapat menentukan tema proses dinamika psikologi informan.
- c. Dari 6 orang calon informan, ternyata 3 orang yang sesuai kriteria namun 2 orang calon informan tidak bersedia untuk dijadikan informan penelitian sedangkan 3 remaja lainnya tidak memenuhi kriteria penelitian, sehingga penelitian ini hanya menggunakan 1 remaja saja sebagai informan. Hal ini menyebabkan kurang bervariasinya hasil penemuan data.

5.4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat diberikan suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembentukan kenakalan remaja merupakan suatu proses yang secara bertahap dan berkembang seiring dengan faktor penyebab dan pengalaman yang diperoleh oleh informan. Perilaku tersebut dimulai dari pelanggaran status yaitu suka bolos sekolah dan lari dari rumah kemudian perilaku tersebut berkembang menjadi tindakan kriminalitas yaitu bermain judi
2. Proses dinamika psikologis ini disebabkan adanya beberapa faktor yaitu faktor eksternal, internal, adanya proses observasi terhadap lingkungan sebagai model dan adanya konsekuensi yang menentukan apakah perilaku tersebut akan diulang atau tidak.

3. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja yaitu lingkungan keluarga, pengaruh teman-teman sebaya, serta kontrol dari lingkungan sekitar
4. Adanya faktor internal juga memberikan sumbangsih yang cukup penting dalam perilaku kenakalan remaja. Faktor internal tersebut berupa faktor kognitif yang dimiliki individu, baik makna individu terhadap perilakunya maupun harapan dan tujuan individu terhadap perilakunya.
5. Proses observasi terhadap *modelling* yang dilakukan individu menjadi faktor pendukung perilaku kenakalan remaja.
6. Munculnya konsekuensi dari perilaku yang dilakukan individu, membuat individu menentukan langkah selanjutnya apakah perilakunya akan diulang atau tidak.
7. Perilaku kenakalan remaja seperti diatas merupakan bentuk kenakalan remaja situasional.

5.5. Saran

Berikut ini merupakan saran-saran yang dapat diberikan peneliti sesuai dengan hasil penelitian:

Bagi informan

1. Dari hasil yang didapat, diketahui bahwa perilaku kenakalan remaja informan dikarenakan adanya tekanan sosial dari teman-temannya yaitu ajakan dan paksaan dari teman, maka dari itu untuk selanjutnya informan harus bisa memiliki sikap tegas untuk bisa menolak ajakan dari teman untuk bermain ataupun melakukan perilaku yang negatif. Dalam hal ini informan dapat diberikan pelatihan mengenai asertifitas. Pelatihan ini dapat berguna untuk membantu informan dapat bersikap tegas dan menolak ajakan teman dengan baik tanpa menyakiti perasaan orang lain.

2. Selain itu dari data yang didapat informan juga melakukan kenakalan karena ingin mendapatkan penghargaan, oleh sebab itu saran bagi informan untuk mendapatkan penghargaan tidak hanya bisa diperoleh dari kemenangan setelah bermain judi, informan dapat belajar lebih giat dan tidak suka membolos sekolah agar informan mendapatkan nilai yang baik ketika di sekolah sehingga orangtua informan bisa bangga dengan informan. Selain itu, karena informan suka mengamen, maka mungkin informan dapat mengikuti lomba-lomba mengenai musik, misalnya bermain musik ataupun menyanyi. Informan juga bisa mencari kegiatan sesuai dengan hobinya yaitu bermain bola.
3. Untuk membantu informan memperbaiki pemikirannya yang salah mengenai berjudi, maka informan dapat diberikan pengertian dan pengetahuan mengenai perilaku kenakalan remaja. Hal ini dapat dilakukan bersamaan dengan pelatihan mengenai asertifitas.

Bagi keluarga informan dan keluarga yang memiliki anak melakukan perilaku kenakalan remaja

Dari penelitian yang ada diketahui bahwa peran keluarga sangatlah penting dalam perkembangan remaja. Di sini peran keluarga terutama kedua orangtua sangat dibutuhkan terutama dalam memperhatikan perkembangan anak, misalnya:

1. Orangtua harus bisa memberikan kasih sayang yang cukup dan adil kepada anak-anaknya.
2. Orangtua sebaiknya harus bisa membuat dan menjalani peraturan di rumah dengan tegas, sehingga perilaku anak dapat dikendalikan.
3. Orangtua harus dapat memantau pergaulan dan tingkah laku anak jika anak berada di luar rumah.

Bagi Masyarakat

1. Ketidaktahuan warga atau masyarakat sekitar terhadap perilaku kenakalan remaja menyebabkan remaja tersebut dengan bebas melakukan perilaku kenakalan sehingga dalam hal ini peran masyarakatpun sangat dibutuhkan untuk dapat mengendalikan perilaku remaja. Tindakan yang bisa dilakukan oleh masyarakat dapat berupa nasihat serta teguran yang tegas untuk remaja ketika melakukan kenakalan remaja. Karena nasihat serta adanya teguran ini dapat membantu mendisiplinkan perilaku remaja.
2. Selain itu dalam penelitian ditemukan bahwa informan berperilaku juga karena adanya proses observasi dari lingkungan. Maka dari itu sebaiknya lingkungan informan memberikan contoh yang baik dengan tidak melakukan hal yang negatif, sehingga remaja tidak melihat dan meniru perilaku negatif tersebut.
3. Sebaiknya para warga masyarakat dapat mengadakan kegiatan positif untuk para remaja yang ada di lingkungannya, misalnya diadakan karang taruna sehingga para remaja dapat mengisi waktu luangnya dengan melakukan hal-hal positif. Hal ini juga dapat memudahkan kontrol dari masyarakat maupun keluarga terhadap perilaku para remaja.

Bagi penelitian selanjutnya

Topik mengenai proses dinamika psikologis kenakalan remaja masih menjadi topik yang bisa dieksplorasi lagi, faktor-faktor yang ada dalam proses dinamika psikologis yang ada pada informan ini mungkin saja tidak ditemui pada informan yang lain atau malah bahkan ditemukan faktor lain yang dapat mempengaruhi proses pembentukan kenakalan remaja karena ada pengalaman-pengalaman yang berbeda. Untuk itu perlu adanya

penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang hal tersebut, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Mengingat bahwa banyaknya kasus mengenai kenakalan remaja maka perlu adanya penelitian dengan beberapa informan, sehingga data yang diperoleh bisa lebih bervariasi lagi.



DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Berg, L.B. (2004). *Qualitative Research Methods for The Social Sciences*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Dinas Sosial Jawa Timur. 2009. *Data PMKS di Jawa Timur*. Diambil pada tanggal 2 Desember 2009 dari <http://www.dinsosjatim.go.id/?prm=dpmks&cmd=detail&noid=4>.
- Feldman, Robert S. 2008. *Understanding Psychology (8th edition)*. New York: Mc-Graw-Hill.
- Friedman, Howard S & Miriam W. Schustack. 2009. *Personality: Classic Theories and Modern Research 4th Ed*. Boston: Pearson.
- Gunarsa, DS & Gunarsa, D.S. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hartini, Nurul. 1999. *Remaja dan Lingkungan Sosialnya*. Anima, Indonesian Psychological Journal. Vol 15, No. 1
- Hergenhahn, B.R & Matthew H. Olson. 1997. *An Introduction To Theories Of Learning*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Hjelle, Larry A & Daniel J Ziegler. 1992. *Personality Theories (3th edition)*. New York: McGraw-Hill.
- H2dy. 2008. *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Delinkuen-1*. Diambil pada tanggal 2 Februari 2009 dari

<http://h2dy.wordpress.com/2008/11/02/hubungan-kecerdasan-emosi-dengan-perilaku-delinkuen-1/perilaku-delinkuen-1/>

Imaniah, Nia. 2007. *Peran Serta Dinas dalam Upaya Peningkatan Vitalitas dan Potensi Manula untuk Tetap Aktif dalam Pembangunan Negara*. Diambil pada Sabtu, 24 Mei 2008 dari <http://niaimaniah.wordpress.com/2007/10/21/peran-serta-dinas-dalam-upaya-peningkatan-vitalitas-dan-potensi-manula-untuk-tetap-aktif-dalam-pembangunan-negara/>

Indra, Jonli, dkk. 2000. *Perbedaan Konsep dan Perilaku Kenakalan Remaja Antara Pelajar dari SMU/K (SLTA) yang mendapat peringkat Tinggi dengan SMU/K yang Mendapat Peringkat Rendah di Kotamadya Surabaya*. Anima, Indonesian Psychological Journal Vol 15, No. 3 hal 255-268

Kartono, Kartini. 2008. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kartono, Kartini. (1989). *Psikologi Abnormal & Abnormalitas seksual*. Bandung: CV. Mandar Maju.

Maria, Ufah. 2007. *Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*. Thesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gajah Mada.

Masngudin. 2008. *Kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang hubungannya dengan keberfungsian sosial keluarga: Kasus di Pondok Pinang Pinggiran Kota Metropolitan Jakarta*. Diambil pada tanggal 25 Januari 2009 dari <http://agungunindrabio2a.blogspot.com/>.

Monks, F.J., dkk. 1998. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM

- Nalini. 2008. *Hari Kesehatan Mental Sedunia*. Diambil pada tanggal 8 Februari 2009 dari <http://jawabali.com/kesehatan/hari-kesehatan-mental-sedunia-10-oktober-927>.
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi, Cet. 1*. Pengantar, Fuad Hassan. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja* (edisi ke-6). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, John W. 1995. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi ke-5). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, May Yustika, 2005. *Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Psikopatik Pada Remaja Delinquent Di Lembaga Pemasyarakatan*. Anima, Indonesian Psychological Journal, Vol. 20 No. 2, hal 139-148.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Weiner, Irving B. 1982. *Child and Adolescent Psychopathology*. New York: University of Penver.
- Walizer, Michael H. (1978). *Metode dan analisis penelitian; Mencari hubungan*. Penerjemah, Arief Sadiman. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Willis, Dr. Sofyan S. 2005. *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfa Beta.